

PENYUSUNAN KUESIONER

Anekdote ini sangat terkenal. Ada dua orang santri, NU dan Muhammadiyah, sedang berdebat apakah termasuk perbuatan dosa berdoa dan pada saat yang sama merokok. Setelah berdebat berjam-jam, mereka berdua tidak menemukan jawabannya, dan memutuskan untuk menanyakan kepada guru mereka masing-masing. Seminggu kemudian mereka bertemu kembali. “Baik, apa yg dikatakan oleh gurumu?” tanya santri NU. Santri Muhammadiyah menjawab, “Menurut guruku, itu boleh dan malah baik”. “Oh, itu sungguh sangat lucu”, santri NU melanjutkan, “Guruku sebaliknya mengatakan perbuatan itu berdosa”. “Apa yang kamu tanyakan kepada gurumu?” tanya santri Muhammadiyah. Santri NU menjawab, “Saya menanyakan apakah dosa berdoa sambil merokok”, “Oh”, kata santri Muhammadiyah, “Saya sebaliknya menanyakan kepada guruku apakah berdosa merokok sambil berdoa”.

Anekdote ini menunjukkan betapa pentingnya merumuskan pertanyaan. Merumuskan pertanyaan merupakan aspek penting dalam polling, yakni membuat pertanyaan yang tepat yang dapat dipersepsi sama oleh semua responden. Peneliti polling harus mengingat kata-kata ini: Pendapat responden kemungkinan bukan gambaran dari sikap responden, tetapi hanya jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Bagaimana Pertanyaan yang Baik Itu?

Pertanyaan kadang sukar dimengerti oleh responden. Mengapa? Paul B. Sheatsley memberikan jawaban yang baik:

“Karena kuisisioner umumnya ditulis oleh seseorang yang berpendidikan, mempunyai minat khusus dan mengerti tentang topik yang akan mereka tanyakan. Pertanyaan itu selalu ditanyakan kepada orang yang berpendidikan lain atau orang yang mempunyai minat berbeda terhadap suatu isu. Karenanya seringkali kuisisioner ditulis terlalu rumit, terlalu ilmiah, dan tidak relevan bagi responden yang tidak mempunyai perhatian sama, sehingga pertanyaan nampak seperti buatan daripada alamiah.”

Polling menanyakan sesuatu yang subjektif, yakni pendapat/pandangan seseorang mengenai suatu isu tertentu, padahal hasil polling berpretensi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Pendapat seseorang amat bergantung kepada pertanyaan yang kita berikan. Pertanyaan yang salah, akan menghasilkan jawaban yang salah. Di sini kita bertemu dengan dua konsep yang sentral yakni validitas dan reliabilitas.

Jamaludin Ancok menggambarkan dengan baik pengertian validitas dan reability. Validitas menunjuk kepada apakah alat ukur yang kita pakai itu memang mengukur apa yang ingin kita ukur. Bila seseorang ingin mengukur panjang suatu benda, ia harus memakai meteran. Meteran adalah alat pengukur yang valid untuk mengukur panjang, karena memang meteran mengukur panjang. Bila berat badan yang ingin dia ukur, maka dia harus menggunakan timbangan. Timbangan adalah alat pengukur yang valid untuk mengukur berat, karena timbangan memang mengukur berat. Tetapi timbangan tidak bisa dipakai untuk mengukur panjang, sebab timbangan bukan alat ukur yang valid untuk hal ini. Sementara reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Misalnya seseorang mengukur panjang jalan dengan menggunakan dua buah alat pengukur yang berbeda, yang satu menggunakan langkah kaki dan lainnya menggunakan meteran. Dalam alat meteran, panjang jalan akan sama diukur dua atau

tiga kali bahkan berapapun ia secara konsisten menghasilkan angka yang sama. Berbeda bila alat ukur yang dipakai adalah langkah kaki. Hasil pengukuran kedua atau ketiga tidak bisa sama dengan yang pertama. Dengan kata lain meteran adalah alat pengukur yang reliabel, sedangkan langkah kaki adalah alat yang kurang reliabel.

Validitas dan reliabilitas adalah problem dalam merumuskan pertanyaan. Kita harus selalu mempertanyakan bahwa pertanyaan/kuesioner yang dibuat bisa mengukur apa yang ingin kita ukur. Kuesioner yang baik adalah apabila ia bisa ditafsirkan sama oleh berapa pun responden.

Menghindari Bias dalam Pertanyaan

Dalam analogi sasaran tembak, pertanyaan yang baik adalah yang tepat mengenai sasaran, artinya ia menanyakan apa yang benar-benar ingin diukur. Ada beberapa hal yang harus dihindari yang dapat membuat pertanyaan tidak tepat sasaran diantaranya adalah pertanyaan yang bias atau membebani responden. Pertanyaan yang bias adalah membuat satu jawaban lebih mungkin daripada yang lain tanpa mempertimbangkan pendapat responden. Pertanyaan seperti, “Apakah anda menentang pembunuhan bayi dalam kandungan?” atau, “Apakah anda mendukung penangkapan aktivis PRD yang dituduh komunis?” Pertanyaan ini mengarahkan responden pada satu jawaban yang lebih memungkinkan daripada jawaban yang lain.

Pertanyaan bias pernah terjadi dalam polling yang pernah dilakukan di Amerika untuk mengukur dukungan masyarakat terhadap pembatasan pajak. Polling itu menanyakan, “Apakah menurut anda kita membutuhkan hukum yang mengatur batas jumlah pajak yang harus dibayar sebagai cara untuk menghentikan penarikan pajak tiap hari yang menguras kantong anda?” Hasilnya, 90% responden mengatakan “ya”. Proporsi jawaban “ya” yang besar ini bukan semata karena responden memang mendukung adanya hukum pembatasan pajak, tetapi lebih dikarenakan oleh pertanyaan yang bias. Dengan pemakaian kata seperti “menguras kantong anda” peneliti mengarahkan responden untuk menjawab “ya”.

SALAH PERBAIKAN

Alternatif yang tidak seimbang Banyak orang berpendapat DPR tidak bersungguh-sungguh memperjuangkan nasib rakyat. Apakah bersungguh-sungguh anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan memperjuangkan nasib ini? rakyat. Sementara **Komentar:** Pertanyaan haruslah dibuat netral dan banyak juga yang tidak membebani. Sebuah pertanyaan adalah berpendapat bahwa DPR membebani ketika pertanyaan itu mendorong sungguh-sungguh responden memilih satu jawaban, daripada jawaban memperjuangkan nasib yang lain. Ketika sebuah pertanyaan menyediakan rakyat. Yang mana dari alternatif / pilihan yang tidak seimbang, maka akan pernyataan itu yang anda menyebabkan responden memihak pada salah satu setuju? pilihan saja. Pertanyaan ini hanya menanyakan satu alternatif: bahwa DPR tidak bersungguh-sungguh memperjuangkan nasib rakyat. Perbaikan dapat dilakukan dengan memberikan alternatif jawaban yang seimbang dalam pertanyaan. **Memburukkan satu sisi** Apakah polisi harus melarang demonstrasi yang melarang atau dilakukan oleh mahasiswa di luar kampus? mengizinkan demonstrasi **Komentar:** Pertanyaan ini hanya menampilkan yang dilakukan oleh satu sisi dari sebuah isu yang mendorong responden mahasiswa di luar untuk condong pada alternatif yang ditonjolkan. kampus?

Menghindari Pertanyaan Bermakna Ganda

Makna pertanyaan seharusnya jelas bagi semua responden. Sebagai contoh jika peneliti ingin menanyakan, “Berapa pendapatan anda?” Jawaban akan datang dengan arti yang berbeda-beda: gaji; gaji setelah dikurangi potongan; penghasilan sampingan; atau apakah pendapatan itu sebulan, setahun, enam bulan; dan sebagainya. Kebingungan akan terjadi karena responden akan menafsirkan pertanyaan itu secara berbeda. Berbahayanya, jika responden menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan yang kita tanyakan. Misalnya jika yang kita maksudkan adalah gaji pokok, tetapi responden menjawabnya sebagai gaji ditambah penghasilan lain. Bila yang dimaksudkan adalah gaji pokok maka harus dinyatakan secara tegas dalam pertanyaan.

Pertanyaan bermakna ganda juga dapat terjadi pada penggunaan kata yang tidak dapat didefinisikan secara jelas. Misal dalam pertanyaan, “Apakah anda lari pagi secara teratur?” Kata teratur di sini tidak jelas, apakah tiap hari, tiap minggu dan sebagainya. Atau dalam pertanyaan, “Berapa jumlah orang yang tinggal disini?” Pertanyaan ini juga mengandung banyak arti. Apakah yang dimaksud dengan tinggal? Apakah Cuma keluarga, apakah termasuk pembantu, hewan piaraan, dan sebagainya.

Pertanyaan bermakna ganda muncul jika setiap orang mempunyai penafsiran yang berbeda. Misalnya penafsiran yang mungkin muncul dari pertanyaan berikut, “Kenapa anda membeli buku ini?” Pertanyaan ini adalah pertanyaan ambigu karena responden akan menginterpretesikannya dalam banyak penafsiran:

Kenapa anda membeli buku ini? (sebagai perbandingan dari kenapa bukan pinjam dari teman, atau meminjam di perpustakaan).

Kenapa anda membeli buku ini? (sebagai perbandingan kenapa tidak buku yang lain)

Kenapa anda membeli buku ini? (sebagai perbandingan kenapa membeli buku, kenapa uangnya tidak untuk menonton film, atau dibelikan baju) dan sebagainya.

Perbedaan penafsiran akan makin besar karena responden akan menafsirkan sesuai dengan kondisi atau keadaan responden. Seseorang yang suka ke perpustakaan akan menafsirkan pertanyaan seperti penafsiran no.1; seseorang yang sedang membeli buku di toko buku akan menafsirkan seperti pada no.2; dan responden yang hobi membeli buku akan menjawab sesuai dengan penafsiran no.3 dan seterusnya.

Menghindari Pertanyaan yang Tidak Dapat Dipahami

Pertanyaan harus disesuaikan dengan kerangka pengalaman responden sehingga makna pertanyaan dapat dipahami oleh semua responden. Pemakaian kata-kata, istilah teknis, harus mempertimbangkan apakah istilah tersebut dimengerti oleh responden. Ada beberapa kemungkinan jika pertanyaan yang tidak dapat dipahami ini ditanyakan kepada responden. Pertama, banyak responden yang tidak menjawab karena tidak mengerti apa yang ditanyakan. Kedua, responden akan menjawab sekenanya yang tidak mencerminkan pendapat sesungguhnya. Responden memang bisa bertanya kepada pewawancara mengenai konsep atau istilah yang tidak diketahuinya. Tetapi, hal ini menyebabkan standarisasi kuesioner buruk, karena setiap pewawancara bisa jadi mempunyai penafsiran yang berbeda atau pewawancara memberikan penjelasan yang cenderung mengarahkan jawaban responden.